

REDUPLIKASI SEMANTIS DALAM PEMBENTUKAN KATA BAHASA REMPUNG KAJIAN PERSPEKTIF DIAKRONIS

Yeni Muzianti

Universitas Mataram, Indonesia

Corresponding Author: ymuzianti@gmail.com

Mahsun

Universitas Mataram, Indonesia

mahsun@unram.ac.id

Muhammad Sukri

Universitas Mataram, Indonesia

sukrimuhammad75@gmail.com

Article History

Submitted: 23 Mar 2024; **Revised:** 01 May 2024; **Accepted:** 02 May 2024

DOI 10.20414/tsaqafah.v23i1.9873

Abstract

This research aims to describe the form, function and meaning of semantic reduplication of the Rempung language. The type of research used is qualitative with a diachronic perspective study. The data collection methods used are the introspection method and the skill method. The proficient method consists of face-to-face speaking, face-to-face speaking, note-taking and recording. The data analysis method is the intralingual matching method with basic intralingual comparison techniques and advanced contrast comparison techniques. The method for presenting analysis results is a formal method, namely using signs or symbols, tables and diagrams and informal using ordinary words, including the use of technical terminology. The theory used is Simatupang's semantic reduplication theory regarding the form, function and meaning of semantic reduplication. The research results found seven forms of semantic reduplication in three categories. Free morpheme+free morpheme verb category+verb, free morpheme+free morpheme adjective+adjective category, free morpheme+free morpheme noun+noun category, free morpheme+bound morpheme verb+verb category, free morpheme +bound morpheme adjective category+adjective, free morpheme+bound morpheme noun category+noun, bound morpheme+free morpheme adjective category+adjective. There are two functions of semantic reduplication in the Rempung language, namely inflection and derivation functions. Simatupang said there are two meanings of semantic reduplication in Indonesian, namely intensive or very and collection or many. In the Rempung language there are 11 meanings of reduplication, namely intensive, collection, actions carried out many times/repeatedly, mutually, nature/state, without purpose, speech/doing something with emotion/force, action, tool, place.

Keywords: *forms, functions, meanings, semantic reduplication, diachronic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna reduplikasi semantis bahasa Rempung. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian perspektif diakronis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode introspeksi dan metode cakap. Metode cakap terdiri dari cakap semuka, cakap tansemuka, catat, dan rekam. Metode analisis data adalah metode padan intralingual dengan teknik dasar hubung banding intralingual dan teknik lanjutan hubung banding membedakan. Metode penyajian hasil analisis adalah metode formal yaitu menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang, tabel dan diagram dan informal dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Teori yang digunakan adalah teori reduplikasi semantis Simatupang tentang bentuk, fungsi dan makna reduplikasi semantis. Hasil penelitian ditemukan tujuh bentuk reduplikasi semantis dalam tiga kategori. Morfem bebas+morfem bebas kategori kata kerja+kata kerja, morfem bebas+morfem bebas kategori kata sifat+kata sifat, morfem bebas+morfem bebas kategori kata benda+kata benda, morfem bebas+morfem terikat kategori kata kerja+kata kerja, morfem bebas+morfem terikat kategori kata sifat+kata sifat, morfem bebas+morfem terikat kategori kata benda+kata benda, morfem terikat+morfem bebas kategori kata sifat+kata sifat. Fungsi Reduplikasi semantis bahasa Rempung ada dua yaitu fungsi infleksi dan derivasi. Simatupang menyebutkan ada dua makna reduplikasi semantis bahasa Indonesia yaitu intensif atau sangat dan kumpulan atau banyak. Dalam bahasa Rempung terdapat 11 makna reduplikasi yaitu instensif, kumpulan, perbuatan dilakukan berkali-kali/berulang-ulang, saling, sifat/keadaan, tanpa tujuan, ujaran/melakukan sesuatu dengan emosi/paksaan, hal tindakan, alat, tempat.

Kata Kunci: *bentuk, fungsi, makna, reduplikasi semantis, diakronis*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Rempung merupakan salah satu bahasa yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Kabupaten Lombok Timur Kecamatan Pringgasele yakni di Desa Rempung. Meskipun berada di pulau Lombok, masyarakat Rempung tidak menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa komunikasi sehari-hari karena masyarakat desa Rempung merupakan suku Sumbawa. Penelitian ini berkaitan dengan morfologi. Ramlan (2009) menyatakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Bentuk merupakan satuan gramatik yang terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi atau tidak. Ramlan (2009) menyatakan ada bentuk bebas dan terikat. Bentuk bebas dapat berdiri sendiri dan bentuk bebas tidak dapat berdiri sendiri. Fungsi merupakan peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksi, bisa dalam berupa nomina, verba, adjektiva, adverbial (KBBI). Aminuddin (2015) menyatakan makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Wijana (2015) juga menyatakan makna juga dapat diartikan hubungan antara kata dan objek-objek yang ditunjukkan.

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian bentuk dasar tersebut. Simatupang (1979) menyebut ada reduplikasi yang lain yaitu reduplikasi semantis. Reduplikasi semantis adalah pengulangan dua bentuk yang mengandung arti yang sinonim. Misalnya cerdik-pandai, tutur-kata. Tiga bentuk reduplikasi semantis yaitu morfem bebas+morfem bebas, contohnya cerdik-pandai. Kedua morfem bebas+morfem terikat, contohnya tumpah ruah. Ketiga morfem terikat+morfem terikat, contohnya tumpang-tindih. Menurut peneliti tidak ada morfem terikat+morfem terikat karena kata-kata yang terdapat pada reduplikasi tersebut akan membentuk makna baru. Contoh tumpang-tindih. Kedua kata tersebut menimbulkan makna baru yaitu bercampur aduk, bersusun-susun, atau bertumpuk-tumpuk.

Berbicara tentang fungsi bisa berupa kata sifat, kata benda, kata kerja. Berkaitan dengan kategori terdapat fungsi infleksi dan derivasi. Verhar (2016) menyatakan infleksi adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata bersangkutan. Derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Simatupang (1997) makna reduplikasi semantis ada dua yaitu makna berbagai, kumpulan atau bermacam-macam. Contohnya sayur -mayur yang bermakna banyak sayur, Makna kedua yaitu intensif yang bermakna sangat atau sekali. Contohnya muda-belia yaang bermakna sangat muda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian secara diakronis karena peneliti akan melihat data reduplikasi pada desa Rempung dan bahasa Sumbawa dialek Taliwang dan Dialek Jereweh. Peneliti akan melakukan penelitian pertama di desa Rempung. Peneliti akan mendata kata-kata yang termasuk ke dalam reduplikasi semantis. Dari data yang diperoleh akan terlihat semua merupakan reduplikasi semantis atau tidak. Kemungkinan informan desa Rempung tidak mengetahui makna dari kata tersebut karena bukan kata Sumbawa dialek Jereweh tetapi bahasa Sumbawa dialek Taliwang, tetapi mereka biasa menggunakan dalam komunikasi. Data-data tersebut akan ditanyakan kembali di informan Sumbawa dialek Jereweh dan dialek Taliwang.

2. LANDASAN TEORI

Penelitian dilakukan secara diakronis karena peneliti akan melihat hubungan dialek-dialek/subdialek-subdialek dengan bahasa induk yang menurunkannya yakni berkaitan dengan reduplikasi semantis. Mahsun (1995) menyatakan istilah diakronis berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangan sepanjang waktu dan tidak terlepas dari sejarah.

Penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih (2012) berjudul Tipe-Tipe Reduplikasi Semantis Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna. Wardani (2012) dengan judul Reduplikasi Semantis dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya

Tere Liye. Lestari (2014) dengan judul Reduplikasi Semantis dalam Novel Sunset bersama Rosie Karya Tere Liye.

Berdasarkan pemaparan di atas, masih sedikit yang meneliti reduplikasi semantis. Khususnya di desa Rempung sendiri belum ada yang pernah meneliti masalah ini. Inilah yang melatarbelakangi penulis meneliti dan mengangkat judul Reduplikasi Semantis dalam Pembentukan Kata Bahasa Rempung Kajian Perspektif Diakronis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk reduplikasi semantis dalam pembentukan kata bahasa Rempung, menjelaskan fungsi reduplikasi semantis dalam pembentukan kata bahasa Rempung dan menjelaskan makna reduplikasi semantis dalam pembentukan kata bahasa Rempung.

Ramlan (2009:21) menjelaskan morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Verhar (2016:97) morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Satuan gramatikal tersebut dinamakan dengan morfem. Sukri (2023:4) menjelaskan juga morfologi berhubungan dengan proses perubahan-perubahan bentuk kata sekaligus menyebabkan perubahan golongan dan arti kata. Chaer (2008:7) menjelaskan bahwa morfologi merupakan proses pembentukan kata dari sebuah dasar melalui proses morfologi sehingga terjadi kata.

Sukri dkk (2023:93) proses morfologi dibagi menjadi tiga proses yaitu proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses pemajemukan atau komposisi. Chaer (2008:25) proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronim), dan pengubahan status (dalam proses konversi). Ramlan (2009:51) menjelaskan proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Rohmadi (2010:47) mengatakan bahwa proses morfologis merupakan proses pembentukan kata dengan penggabungan morfem yang satu dengan yang lain, yang terdiri dari proses afikasai, reduplikasi, dan komposisi. Kridalaksana (1996:12) proses morfologis merupakan proses mengubah leksem menjadi kata.

Ramlan (2009: 32) morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak memiliki satuan lain sebagai unsurnya. Setiap bentuk tunggal, baik termasuk golongan satuan bebas maupun satuan terikat merupakan satu morfem. Satuan-satuan seperti *rumah*, *sepeda*, *jalan*, *ber-*, *meN-*, *di-*, *maha-*, *juang*, *lah*, dan sebagainya masing-masing merupakan satu morfem. Sedangkan, Muslich (2010: 3) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk berulang yang paling kecil beserta artinya disebut

morfem. Morfem menurut Chaer (2012: 146) ialah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna.

Ramlan (2009) membagi morfem menjadi morfem terikat, morfem bebas, dan morfem unik. Satuan-satuan dalam tuturan yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan disebut dengan satuan gramatik bebas atau morfem bebas sedangkan satuan -satuan dalam tuturan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan disebut dengan satuan gramatik terikat atau morfem terikat. Morfem unik merupakan morfem yang hanya bisa berkombinasi dengan satu satuan tertentu, misalnya sunyi senyap, gelap gulita, dan terang benderang.

Verhar (2016) menyebut beberapa jenis morfem yaitu, morfem bebas, morfem terikat, morfem dasar yang terdiri (morfem pangkal, akar, dan pradasar), morfem utuh dan morfem terbagi, morfem segmental dan morfem nonsegmental, dan morfem nol. Sukri hanya menjelaskan jenis satuan gramatik atau morfem bentuk tunggal, morfem bentuk kompleks, morfem bebas dan morfem terikat. Peneliti hanya akan menggunakan morfem bebas dan morfem.

Reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya atau sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar, Ramlan (2009). Misalnya kata ulang rumah-rumah dari bentuk dasar rumah. Sukri (2023:97) menjelaskan reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatik, baik unsur yang diduplikasi itu sebagian, baik disertai variasi fonem / segmen maupun tanpa disertai variasi segmen. Verhaar (2015) menjelaskan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk atau sebagian dari bentuk dasar tersebut.

Simatupang (1983) menjelaskan bahwa Reduplikasi semantis adalah pengulangan dua bentuk yang mengandung arti yang sinonim. Simatupang membagi enam bentuk reduplikasi semantis. (1) Reduplikasi semantis morfem bebas+morfem bebas kategori kata benda dan kata benda. Contoh alim-ulama. (2) repulikasi semantis morfem bebas+morfem bebas adalah bentuk kata sifat dan kata sifat. Contoh *cantik-molek*. (3) Reduplikasi semantis morfem bebas+ morfem bebas prakategorial- prakategorial. Contoh: (1) *tegur-sapa*. Bentuk tersebut belum memiliki kategori sehingga tidak digunakan dalam tuturan. Bentuk-bentuk itu dapat diberi imbuhan agar dapat digunakan dalam tuturan sehingga menjadi *bertegur sapa*. (4) Reduplikasi Semantis morfem bebas+morfem terikat kategori kata benda dan kata benda. Contoh sayur-mayur. Reduplikasi ini dibentuk dari morfem bebas *sayur* dan morfem terikat *mayur*. (5) Reduplikasi semantis morfem bebas+ morfem terikat dapat berbentuk kata sifat dan kata sifat. Contoh *gelap-gulita*. (6) Reduplikasi semantis morfem bebas+morfem terikat juga berbentuk prakategorial dan prakategorial. Contoh: keluh-kesah.

Terdapat dua fungsi reduplikasi semantis yaitu infleksi dan derivasi. Verhar (2016:143) infleksi adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata bersangkutan. Derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Misalnya kata sifat putih diturunkan menjadi kata kerja memutih. Terjadi perubahan fungsi kategori dari kata sifat menjadi kata kerja. Selanjutnya kata ulang rumah-rumah diturunkan dari kata rumah. Kata tersebut tidak mengalami perubahan fungsi karena tetap merupakan kata kerja.

Chaer (2008:191) ada beberapa makna reduplikasi. Pertama, reduplikasi dasar nomina memiliki makna (1) banyak. Contoh: Pemda akan menggusur *rumah-rumah* tanpa IBM itu. (2) banyak dan bermacam-macam. Contoh: Indonesia akan mengirim *obat-obatan* ke Libanon. (3) banyak dengan ukuran tertentu, contoh: Kami sudah *berhari-hari* belum makan. (4) menyerupai atau seperti, contoh: Adek menangi minta dibelikan *mobil-mobilan*. (5) saat atau waktu, contohnya: *Pagi-pagi* sekali ia sudah berangkat kerja.

Kedua, reduplikasi verba memiliki makna (1) kejadian berulang kali, contoh: Dari tadi beliau marah-marah terus. (2) kejadian berintensitas, contohnya: Mereka berlari-lari di halaman sekolah. (3) kejadian berbalasan, contohnya: Terjadi *tembak-menembak* antara gerilyawan Palestina dan Israel. (4) dilakukan tanpa tujuan atau secara santai, contoh: Mari *duduk-duduk* di taman depan. (5) hal tindakan, contoh: Dalam hal tari-menari, dia memang ahlinya (hal menari). (6) begitu (dasar), contoh: Kamin tidak tahu sebabnya, *datang-datang* dia marah kepada kami (begitu datang).

Ketiga, reduplikasi adjektiva memiliki makna (1) banyak yang (dasar), contoh: Rumah di daerah itu *bagus-bagus*. (2) se (dasar) mungkin, contoh: Dengarkan *baik-baik* nasihat guru (sebaik mungkin). (3) hanya yang (dasar), contoh: sedikit bersifat (dasar), contoh: Murid yang *nakal-nakal*, dikumpulkan dalam satu kelas (hanya yang nakal). (4) sedikit bersifat (dasar) Warna cincinnya berwarna putih kemerah-merahan (sedikit merah). (5) meskipun (dasar), contoh: *Jauh-jauh* saya datang tetapi orangnya tidak ada (meskipun jauh). (6) sama (dasar) dengan, contoh: Daunnya *selebar-lebar* telinga gajah (sama lebar dengan). (7) intensitas, contoh: Janganlah kamu *melemah-lemahkan* semangatnya.

Makna reduplikasi semantis menurut Simatupang ada dua yaitu reduplikasi semantis menyatakan intensif (sangat/sekali) dan reduplikasi semantis menyatakan makna berbagai (kumpulan). Reduplikasi semantis menyatakan intensif ini dikatakan oleh Simatupang sebagai tipe lemah-lembut. Misalnya lauk-pauk yang bermakna banyak lauk. Semantis yang menyatakan makna berbagai (kumpulan) dinyatakan sebagai tipe pecah belah. Tipe ini mengeraskan arti. Misalnya kecil-mungil bermakna sangat kecil.

Dilihat dari makna reduplikasi secara umum, ada beberapa makna reduplikasi. Kridalaksana (1996: 91-99) menjelaskan beberapa makna reduplikasi, yaitu bermakna sungguh-sungguh, kurang sungguh-sungguh, berkali-kali, berbalasan, jamak atau banyak, bermacam-macam, pasti, ketidakpastian, tidak tentu, menyerupai, meremehkan.

Pelaksanaan penelitian teoritis bisa dilakukan secara sinkronis dan diakronis (Mahsun, 2019). Penelitian secara sinkronis merupakan penelitian yang mengkaji bahasa pada kurun waktu tertentu sedangkan penelitian diakronis merupakan penelitian yang menyelidiki perkembangan bahasa dari masa ke masa. Istilah diakronis berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangan sepanjang waktu dan tidak terlepas dari sejarah.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sugiyono (2009:9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna. Arikunto (dalam Solihat:2017) sumber data di dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh yaitu informan.

Mahsun (1995: 105-106) mengatakan bahwa informan memegang peran yang sangat penting dalam pemerolehan data dan mewakili bahasa tutur pada setiap daerah pengamatan. Oleh karena itu harus memiliki kriteria. Berjenis kelamin pria atau wanita, berusia antara 25-80 tahun (tidak pikun). Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya. Dapat berbahasa Indonesia. Sehat jasmani dan rohani. Informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya. Berpendidikan minimal SD. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu metode introspeksi dan metode cakap. Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya untuk menyediakan data yang diperlukan (Mahsun, 2019). Peneliti mendata reduplikasi semantis bahasa Rempung yang diketahui. Metode cakap merupakan metode penyediaan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan dengan teknik cakap semuka, teknik tansemuka, teknik catat, dan teknik rekam.

Pada teknik cakap semuka peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan informan untuk memperoleh data tentang reduplikasi semantis. Teknik cakap tansemuka, peneliti tidak langsung melakukan percakapan dengan melainkan melalui telepon atau whatsapp. Peneliti bertanya melalui grup whatsapp keluarga Rempung tentang reduplikasi semantis baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna.

Teknik catat dilakukan dengan mencatat hasil yang diperoleh dari teknik cakap semuka dan teknik tansemuka. Peneliti mencatat setiap hasil percakapan dari semua informan di daerah pengamatan. Teknik rekam dilakukan saat terjadi komunikasi via telepon. Peneliti merekam pembicaraan dengan informan dan juga pada saat cakap semuka. Data-data yang sudah diperoleh melalui metode introspeksi dan cakap di desa Rempung akan dipadukan dengan data yang ada di Sumbawa yaitu bahasa Sumbawa dialek Jereweh dan dialek Taliwang. Ini juga menggunakan teknik cakap semuka, catat, dan rekam. Peneliti juga menggunakan teknik tansemuka ketika terdapat data yang dirasa masih kurang lengkap dan membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam lagi.

Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubungan banding menyamakan dan hubungan banding membedakan. Metode padan intralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007b: 118). Dalam metode analisis digunakan teknik hubungan banding menyamakan dan hubungan banding membedakan. Teknik ini digunakan untuk menentukan bentuk, jenis, dan makna reduplikasi semantis bahasa Rempung. Data-data yang sudah diperoleh dari daerah pengamatan pertama di desa Rempung akan dibandingkan (menyamakan dan membedakan) dengan data yang diperoleh di daerah pengamatan kedua di Sumbawa yaitu bahasa Sumbawa dialek Jereweh dan dialek Taliwang.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan cara formal dan informal. Metode formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang, tabel dan diagram. Metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Reduplikasi Semantis

1) Morfem bebas+morfem bebas kategori kata kerja+kata kerja

Reduplikasi semantis (1) [*ajar-bayaq*] dibentuk dari morfem bebas kata kerja [*ajar*] dan morfem bebas kata kerja [*bayaq*]. Kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu *menginformasikan* atau *memberitabukan*. (2) [*antuq-awEk*] dibentuk dari morfem bebas kata kerja [*antuk*] dan morfem bebas kata kerja [*awek*]. Kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu menarik.

Berdasarkan hasil penelitian secara diakronis reduplikasi semantis bahasa Rempung yang dalam morfem bebas+morfem bebas kategori kata kerja+kata kerja, terdapat (1) reduplikasi semantis murni bahasa Rempung, misalnya [*antuq-awEk*] 'menarik', [*bəlt-elen*] 'telan', [*ɾəriq-ɾəbaq*] 'jatuh', [*ɔrɔ-mɔlan*] 'menceret', [*bɔya-pEtə*] 'cari'. (2) berasal dari bahasa Sumbawa dialek Jereweh

dan dialek Taliwang, misalnya [*tutup-tupil*] 'tutup' [*təkIq-təkEk*], 'cubit', [*ujal-ampas*] 'hempas' [*tutup-sampai*] 'tutup', [*tulan-pantɔ*] 'lihat' (3) berasal dari bahasa Sumbawa dialek Jereweh, misalnya [*pəIEtɔŋ-pəIEwas*] 'lempar', [*juluk-sorɔŋ*] 'dorong'. (4) berasal dari Taliwang, misalnya [*saut-bɔlan*] 'uang' (5) salah satu unsurnya berasal dari bahasa Sumbawa dialek Jereweh dan dialek Taliwang, misalnya [*bərari-rarət*] pada kata [*bərari*] 'lari', [*təriq-ŋərubus*] pada kata [*təriq*] 'jatuh', [*ŋiŋiq-ŋalakak*] pada kata [*ŋiŋiq*] 'tertawa'. (6) salah satu unsurnya berasal dari bahasa Sumbawa dialek Jereweh, misalnya [*pəIEtɔŋ-pəIEwas*] pada kata [*pəIEtɔŋ*] 'lempar' dan [*juluk-sorɔŋ*] pada kata [*juluk*] 'dorong'. (7) Selain berhubungan dengan bahasa Sumbawa dialek Jereweh dan dialek Taliwang, terdapat juga reduplikasi semantis yang salah satu unsurnya dari bahasa Indonesia misalnya [*simpan-sampeq*] pada kata [*simpan*], [*tuluy-bantu*] pada kata [*bantu*], [*lɔpas-jəraq*] pada kata [*lɔpas*], dan [*tutup-tunkeam*] pada kata [*tutup*], (8) salah satu unsurnya berasal dari bahasa Sasak [*ñapu-ñampaɪ*] pada kata [*ñampaɪ*]

2) Morfem bebas+morfem bebas kategori kata sifat+kata sifat

Reduplikasi semantis (1) [*ləbir-anyon*] dibentuk dari morfem bebas kata sifat [*ləbir*] dan morfem bebas kata sifat [*anyon*]. Kedua kata ini memiliki makna sama yaitu hancur. (2) [*majal-bəkapaɪ*] dibentuk dari morfem bebas kata sifat [*majaɪ*] dan morfem bebas kata sifat [*bəkapaɪ*]. Kedua kata ini memiliki makna sama yaitu nakal.

Berdasarkan hasil penelitian secara diakronis reduplikasi semantis bahasa Rempung yang dalam bentuk morfem bebas+morfem bebas kategori kata sifat+kata sifat, terdapat reduplikasi semantis bahasa Rempung yang (1) murni merupakan bahasa Rempung, misalnya [*ləbir-anyon*] 'hancur', [*banaq-biŋkur*] 'bodoh', [*kəsər-kəsənkur*] 'berserakan'. (2) berasal dari bahasa Sumbawa dialek Jereweh dan Taliwang, misalnya [*ancir-ləbir*] 'hancur', [*kəŋəriŋ-kəñonyet*] 'keinginan', [*puti-bərsi*] 'putih'. (3) berasal dari dialek bahasa Sumbawa dialek Jereweh, misalnya [*ɔdE-rɔrEn*] 'kecil', [*kurus-kərEmpEn*] 'kurus'. (4) salah satu unsurnya berasal dari bahasa Sumbawa dialek Taliwang, misalnya [*majal-bəkapaɪ*] 'nakal', [*mɔrɔŋ-kEnkEn*] 'kurus', [*ɔdE-mEak*] 'kecil'. (5) salah satu unsurnya berasal dari Jereweh dan Taliwang, misalnya [*bkaq-bkek*] pada kata [*bkaq*] 'tua', [*kəmbɔq-EIEk*] pada kata [*kəmbɔq*] 'manja', [*parak-bərEsEk*] pada kata [*parak*] 'dekat'. (6) salah satu unsurnya berasal bahasa Sumbawa dialek Taliwang, misalnya [*guar-gantar*] pada kata [*guar*] 'luas', [*manter-koEn*] pada kata [*koEn*] 'keras kepala'. (7) salah satu unsur berasal dari bahasa Indonesia, misalnya / [*mEnas-təran*] pada kata [*təran*], [*rəmis-kəɔɔr*] pada kata [*kəɔɔr*], [*malas-sagaq*] pada kata [*malas*]. (8) salah satu unsurnya berasal dari bahasa Sasak, misalnya [*təŋari-galEn*] pada kata [*galEn*], [*tes-tais*] pada kata [*tai*] 'kering', [*pəŋ-ləkak*] pada kata [*ləkak*]. (9) unsurnya berasal dari bahasa Indonesia dan Sasak, misalnya. [*miskin-dereq*] 'miskin', [*dinjin-təlir*] 'dingin'.

3) Morfem bebas+morfem bebas kategori kata benda-kata benda

Reduplikasi semantis (1) [*sEtan-bəlis*] dibentuk dari morfem bebas kata benda [*sEtan*] dan bebas kata benda [*bəlis*]. Kedua kata ini memiliki makna sama yaitu setan. (2) [*tisug-keək*] dibentuk dari morfem bebas kata benda [*tisug*] dan morfem bebas kata benda [*keək*]. Kedua kata ini memiliki makna sama yaitu ludah.

Berdasarkan hasil penelitian secara diakronis reduplikasi semantis bahasa Rempung yang dalam bentuk morfem bebas+morfem bebas kategori kata benda+kata benda, terdapat reduplikasi semantis bahasa Rempung yang (1) murni merupakan bahasa Rempung, misalnya [*tanduran-talatan*] ‘tanaman sawah’. (2) berasal dari dialek Jereweh dan Taliwang, [*tisug-keək*] ‘ludah’ [*pirin-pijan*] ‘piring’, [*rurun-lajan*] ‘jalan’. (3) berasal dari Jereweh, misalnya [*lala-dEnda*] ‘panggilan untuk anak perempuan’. (4) salah satu unsurnya berasal dari Jereweh, misalnya [*garanjit-jari*] pada kata [*garanjit*] ‘jari’. Di Jereweh menggunakan kata [*garanjɔ*] sedangkan Taliwang [*garanjə*]. (5) salah satu unsurnya berasal dari bahasa Indonesia, misalnya [*mata-pəkEk*] pada kata [*mata*] [bantal-galan] pada kata [bantal]. (6) salah satu unsurnya berasal dari bahasa Sasak, misalnya [*Jaleq-pɔnjɔ*] pada kata [*Jaleq*] ‘tempat nasi’ dan reduplikasi semantis yang kedua unsurnya berasal dari bahasa Indonesia.

4) Morfem bebas+morfem terikat kategori kata kerja-kata kerja

Reduplikasi semantis (1) [*məŋkin-məŋkas*] dibentuk dari morfem bebas kata kerja [*məŋkin*] dan morfem terikat kata kerja [*məŋkas*]. [*məŋkin-məŋkas*] bermakna menungging. (2) [*məriap-məraŋam*] morfem bebas kata kerja [*məriap*] dan morfem terikat kata kerja [*məraŋam*]. [*məriap-məraŋam*] bermakna memasak.

Berdasarkan hasil penelitian secara diakronis reduplikasi semantis bahasa Rempung yang dalam bentuk morfem bebas+morfem terikat kategori kata kerja+kata kerja, terdapat reduplikasi semantis bahasa Rempung yang (1) murni bahasa Rempung, misalnya [*məŋkin-məŋkas*] ‘menungging’, [*məriap-məraŋam*] ‘masak’ [*ritak-Emoq*] ‘diinjak’. (2) berasal dari dialek Jereweh dan Taliwang, misalnya [*məriri-məraŋtas*] ‘beres-beres’, [*mopoq-muja*] ‘mencuci pakaian’, [*nangis-bito*] ‘menangis’. (3) berasal dari dialek Jereweh, misalnya [*ɲutaq-ɲəlagaq*] ‘muntah’, [*ritak-ŋa*] ‘diinjak’, [*sErEk-sEŋkaŋ*] ‘dirobek’. (4) salah satu unsurnya berasal dari dialek Jereweh dan Taliwang, misalnya [*ɲarumin-ɲəruda*] pada kata [*ɲarumin*] ‘mengomel’, [*ŋəmbur-ŋəmbak*] pada kata [*ŋəmbur*] ‘lompat’. (5) salah satu unsurnya berasal dari dialek Jereweh, misalnya [*bəraŋo-bəruaŋ*] pada kata [*bəraŋo*] ‘berteriak’.

5) Morfem bebas+morfem terikat kategori kata sifat+kata sifat

Reduplikasi semantis (1) [*dinjin-kukit*] dibentuk dari morfem bebas kata sifat [*dinjin*] dan morfem terikat kata sifat [*kukit*]. [*dinjin-kukit*] bermakna sangat dingin. (2) [*panas-niŋniŋ*] dibentuk dari

morfem bebas kata sifat [*panas*] dan morfem terikat kata sifat [*ninini*]. [*panas-ninini*] bermakna sangat panas.

Berdasarkan hasil penelitian secara diakronis reduplikasi semantis bahasa Rempung yang dalam bentuk morfem bebas+morfem terikat kategori kata sifat+kata sifat terdapat reduplikasi semantis bahasa Rempung yang (1) murni merupakan bahasa Rempung, misalnya [*jojoq-katak*] ‘keras keras’, [*mɔɔŋ-kiaŋ*] ‘sangat kurus’, [*panas-ninini*] ‘sangat panas’. (2) berasal dari dialek Jereweh dan Taliwang, misalnya [*diŋin-kukit*] ‘sangat dingin’, [*ɟapuan-ijan*] ‘dahulu’. (3) berasal dari dialek Jereweh, misalnya [*kəməriq-kəmoreq*] ‘senang’, [*paŋan-baŋɔŋ*] ‘sangat malam’, [*ɔlak-peker*] ‘patah’. (4) berasal dari bahasa Indonesia, misalnya [*pucat-pasi*].

6) Morfem bebas+morfem terikat kategori kata benda-kata benda

Reduplikasi semantis (1) [*gədi-poler*] dibentuk dari morfem bebas [*gədi*] dan morfem terikat [*poler*]. [*gədi-poler*] bermakna banyak keringat. (2) [*ragi-rɛŋɔq*] dibentuk dari morfem bebas [*ragi*] dan morfem terikat [*rɛŋɔq*]. [*ragi-rɛŋɔq*] bermakna banyak jenis bumbu.

Berdasarkan hasil penelitian secara diakronis reduplikasi semantis bahasa Rempung yang dalam bentuk morfem bebas+morfem terikat kategori kata benda+kata benda terdapat reduplikasi semantis bahasa Rempung yang (1) murni merupakan bahasa Rempung, misalnya [*ragi-rɛŋɔq*] ‘bumbu’ (2) berasal dari dialek Jereweh, misalnya [*gədi-poler*] ‘keringat’, [*təmonkeaq-ramaq*] ‘panci’

7) Morfem terikat+morfem bebas kategori kata sifat+kata sifat

Reduplikasi semantis (1) [*gətar-gɛwar*] dibentuk dari morfem terikat [*gətar*] dan morfem bebas [*gɛwar*]. [*gətar-gɛwar*] bermakna sangat ribut. (2) [*təmpur-tamaq*] dibentuk dari morfem terikat [*təmpur*] dan morfem bebas [*tamaq*]. [*təmpur-tamaq*] bermakna sangat pelit. Berdasarkan hasil penelitian secara diakronis reduplikasi semantis morfem terikat+morfem bebas kategori kata sifa+kat sifat dan murni bahasa Rempung hanya dua. Pertama [*gətar-gɛwar*] ‘sangat ribut’. Kedua [*təmpur-tamaq*] ‘sangat tamak’.

B. Fungsi Reduplikasi Semantis

Reduplikasi semantis bahasa Rempung memiliki fungsi derivasi dan infleksi. Semua bentuk morfem bebas+morfem bebas kategori kata kerja+kata kerja, kata sifat+kata sifat termasuk ke dalam fungsi infleksi karena kedua kata itu dibentuk dengan kategori yang sama dan setelah menjadi reduplikasi semantis tidak mengubah jenis kata juga. Misalnya pada [*antuq-awEŋ*] terbentuk dari morfem bebas [*antuq*] dan morfem bebas [*awEŋ*] yang bermakna *tarik*. Begitu juga dengan [*antuq-awEŋ*] termasuk jenis kata kerja dan bermakna *tarik*.

Fungsi derivasi terdapat pada morfem bebas+morfem terikat. Ada beberapa reduplikasi semantis bentuk morfem bebas+morfem terikat dalam bahasa Rempung ternyata setelah ditelusuri secara historis termasuk ke dalam bentuk morfem bebas+morfem bebas.

Contoh:

1. [*bəɾnas-bəɾis*]
2. [*diɲin-kukit*]
3. [*ɬəmonkaq-rawaq*]
4. [*kəɬəriq-kəɬumpe*]
5. [*məɾiri-məɾantas*]
6. [*mopog-muja*]
7. [*nanis-bito*]
8. [*ɔres-rin*]

(1) Reduplikasi semantis [*bəɾnas-bəɾis*] terdiri atas morfem bebas kata kerja [*bəɾnas*] dan morfem terikat atau prakategorial [*bəɾis*] bermakna membersihkan (piring). Setelah ditelusuri secara historis di Jereweh dan Taliwang [*bəɾis*] termasuk morfem bebas. [*bəɾnas*] berasal dari kata dasar [*ɔnas*] yang bermakna cuci man mendapatkan imbuhan ber- yang dalam bahasa Indonesia sama dengan imbuhan me-. [*bəɾnas*] bermakna mencuci atau membersihkan peralatan dapur. Begitu juga dengan [*bəɾis*] berasal dari kata dasar [*ris*] yang bermakna membersihkan. Jadi terjadi perubahan fungsi morfem terikat atau prakategorial [*bəɾis*] menjadi morfem bebas atau prakategorial.

Contoh kalimat:

- [*Ani muntu bəronas pirin*]

‘Ani sedang mencuci/membersihkan piring’

- [*Ani muntu bəɾis bale*]

‘Ani sedang membersihkan rumah’

(2) Reduplikasi semantis [*diɲin-kukit*] terdiri atas morfem bebas kategori kata sifat [*diɲin*] dan morfem terikat atau prakategorial [*kukit*] yang bermakna dingin. Setelah ditelusuri secara historis di Jereweh dan Taliwang [*kukit*] termasuk morfem bebas. [*kukit*] bermakna sangat kedinginan. Jadi terjadi perubahan fungsi dari prakategorial menjadi kategorial (kata sifat).

Contoh kalimat:

- [*Pətaŋ saq kəras diɲin*] (Jereweh)

- [*Pətaŋ ta kəras diɲin*] (Taliwang)

‘Malam ini sangat dingin’

- [*Erol datang kukit*]

‘Erol sedang sangat kedinginan’

(3) Reduplikasi semantis [*ɬəmonkaq-rawaq*] terdiri atas morfem bebas kategori kata benda [*ɬəmonkaq*] dan morfem terikat atau prakategorial [*rawaq*] yang bermakna panci. [*rawaq*] tidak

memiliki makna khusus tetapi setelah ditelusuri secara historis di Jereweh dan Taliwang [*rawaq*] termasuk morfem bebas karena memiliki makna tersendiri. Pada bahasa Sumbawa dialek Jereweh dan Taliwang [*pamonkaq*] bermakna panci untuk memasak nasi dan [*rawaq*] panci untuk memasak sayur. Terjadi perubahan fungsi (derivasi) dari prakategorial menjadi kata benda.

Contoh kalimat:

- [*Yanti muntu beli pamonkaq ning amat*]

‘Yanti sedang membeli panci (tempat memasak nasi) di pasar’

- [*Yanti muntu beli rawaq ning amat*]

‘Yanti sedang membeli panci (tempat memasak sayur) di pasar’

(4) Reduplikasi semantis [*kaɬariq-kaɬumpe*] terdiri atas morfem bebas kategori kata kerja [*kaɬariq*] dan morfem terikat atau prakategorial [*kaɬumpe*]. Setelah ditelusuri secara historis di Jereweh dan Taliwang [*kaɬumpe*] berasal dari kata [*kaɬumpake*]. [*kaɬumpe*] merupakan morfem bebas karena bisa berdiri sendiri dan memiliki makna yang sama dengan [*kaɬariq*] yaitu jatuh. Jadi, terjadi perubahan fungsi pada kata [*kaɬumpe*] dari morfem terikat atau prakategorial menjadi morfem bebas atau kategorial kata kerja

Contoh kalimat:

- [*Roni kaɬariq man saɬEda*]

‘Roni jatuh dari sepeda’

- [*Kam bue ketumpe tepung dalam dulan*]

Sudah jatuh jajan di dulan’

(5) Reduplikasi semantis [*maɾiri-maɾantas*] terdiri atas morfem bebas kategori kata kerja [*maɾiri*] dan morfem terikat atau prakategorial [*maɾantas*]. Setelah ditelusuri secara historis di Jereweh dan Taliwang [*maɾantas*] merupakan morfem bebas dan memiliki makna yang sama dengan [*maɾiri*] yaitu menata, mengatur, atau beres-beres. Jadi, ada perubahan fungsi (derivasi) dari morfem terikat atau prakategorial menjadi morfem bebas atau kategorial kata kerja.

Contoh kalimat:

- [*Rina mutu [*maɾantas*] tokon tamping*]

‘Rina sedang beres-beres di dapur’

[*Rina muntu maɾiri buku*]

‘Rina sedang menata buku ‘

(6) Reduplikasi semantis [*mopoq-muja*] terdiri atas morfem bebas kategori kata kerja [*mopoq*] dan morfem terikat atau prakategorial [*muja*]. Setelah ditelusuri secara historis di Jereweh dan Taliwang [*muja*] merupakan morfem bebas atau prakategorial. [*muja*] berasal dari kata [*ujal*] yang bermakna mengucek. [*mopoq*] bermakna mencuci atau mengucek pakaian. [*mopoq*] dan [*muja*]

memiliki makna yang sama yaitu mengucek. Jadi terjadi perubahan fungsi pada kata [*maja*] dari morfem terikat atau prakategorial menjadi morfem bebas atau kategorial kata benda.

Contoh Kalimat:

- [*Rahma mopog lamung Ina*]

‘Rahma sedang mencuci/ mengucek baju Ina’

- [*Rahma mujal lamung Ina*]

‘Rahma sedang mengucek baju Ina’

(7) Reduplikasi semantis [*nanis-bito*] terdiri atas morfem bebas kata kerja [*nanis*] dan morfem terikat atau prakategorial [*bito*]. Setelah ditelusuri secara historis di Jereweh dan Taliwang [*bito*] merupakan morfem bebas atau prakategorial. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu menangis tetapi bito bermakna menangis secara keras. Jadi terjadi perubahan fungsi dari morfem terikat atau prakategorial menjadi morfem bebas atau kategorial kata kerja.

Contoh kalimat:

- [*SarEaq tau nanis muntu dapet runjan ande Ali kaq mate*]

‘Semua orang menangis setelah mengetahui paman Ali meninggal’

- [*SarEaq tau bito muntu dapet runjan ande Ali kaq mate*]

‘Semua orang menangis keras setelah mengetahui paman Ali meninggal’

(8) Reduplikasi semantis [*ores-rin*] terdiri atas morfem bebas kata kerja [*ores*] dan morfem terikat atau prakategorial [*rin*]. [*ores*] bermakna tarik. Setelah ditelusuri secara historis kata [*rin*] termasuk morfem bebas di Sumbawa besar. [*ores*] bermakna menarik. [*rin*] bermakna menarik dengan paksa. Kedua kata ini bermakna sama yaitu menarik. Terjadi perubahan fungsi (derivasi) dari morfem terikat atau prakategorial menjadi morfem bebas atau kategorial.

Contoh kalimat:

- [*Kuores Heni tupang tau penoq*]

‘Saya menarik Heni dari orang banyak’

- [*Kurins Heni tupang tau penoq*]

‘Saya menarik dengan keas Heni dari orang banyak’

C. Makna Reduplikasi Semantis

Simatupang menjelaskan terdapat dua makna reduplikasi semantis bahasa Indonesia yaitu makna intensif dan kumpulan. Reduplikasi semantis Bahasa Rempung terdiri atas makna intensif, kumpulan, perbuatan dilakukan berulang-ulang, saling, sifat/keadaan, tanpa tujuan, ujaran/melakukan sesuatu dengan emosi, hal tindakan, panggilan, alat, dan tempat.

1) Intensif

1. [bucun-*kəbut*] ‘sangat cemberut’

Contoh dalam kalimat:

Ima bucun-kebut doang suda isili ling inaq no.

[Ima bucun-kəbut doan suda isili lin inaq no]

‘Ima sangat cemberut setelah dimarah ibunya’.

2. [di~~jin~~-*kukit*] ‘dingin sekali’

Contoh dalam kalimat:

[di~~jin~~-kukit tokEn Səmbalun o]

‘Sangat dingin di Sembalun’

2) Kumpulan atau banyak

1. [gədi-*poler*] ‘banyak keringat’

Contoh dalam kalimat:

[Les gədi-poler si suda bərarı kəlilın lapangan].

‘Sampai keluar keringat (banyak) setelah keliling lapangan’.

2. [ragi-*rEnoq*] ‘banyak jenis bumbu’

Contoh dalam kalimat:

[Diana lalo bəli ragi-rEnoq kEang acara syukuran.].

‘Diana pergi membeli bermacam-macam bumbu untuk acara syukuran’.

3) Intensif

1. [bucun-*kəbut*] ‘sangat cemberut’

Contoh dalam kalimat:

Ima bucun-kebut doang suda isili ling inaq no.

[Ima bucun-kəbut doan suda isili lin inaq no]

‘Ima sangat cemberut setelah dimarah ibunya’.

2. [di~~jin~~-*kukit*] ‘dingin sekali’

Contoh dalam kalimat:

[di~~jin~~-kukit tokEn Səmbalun o]

‘Sangat dingin di Sembalun’

4) Perbuatan dilakukan berkali-kali/berulang-ulang

1. [pə~~lEnton~~-*pə~~lEwas~~*] ‘melempar berkali-kali’

Contoh dalam kalimat:

[əndek kangə tu pə~~lEnton~~- pə~~lEwas~~ bale tan o]

‘Tidak boleh kita melempar rumah orang’

2. [ṇāmbur-ṇāmbak] ‘loncat berkali-kali’

Contoh dalam kalimat:

[Andi ke Alfian ṇāmbur-ṇāmbak alo kola]

‘Andi dan Alfian loncat (berkali-kali) ke kolam’

5) Saling

1. [tuluṇ-bantu] ‘saling bantu’

Contoh dalam kalimat:

[Bibi Zakiyah lalo tuluṇ-bantu tau baḡawe]

‘Bibi Zakiyah pergi membantu orang acara syukuran’

2. [bəliṇ-bəkərante] ‘Saling membicarakan’

Contoh dalam kalimat:

[No bəliṇ-bəkərante tau si kaq mate].

‘Jangan membicarakan orang yang sudah meninggal’

6) Sifat/keadaan

1. [dEṇkər-dEmpaṇ] ‘cacat’

Contoh dalam kalimat:

[Ne Adi dEṇkər-dEmpaṇ kaq tarik man montor]

‘Kaki Adi cacat karena jatuh dari sepeda motor’

7) Tanpa tujuan

1. [ḡəliniṇ-ḡəlamay] ‘pergi main ke sana ke mari’

Contoh dalam kalimat:

[Fali ḡəlamay pEta paḡawEan].

‘Fali pergi ke sana ke mari tanpa tujuan yang jelas mencari pekerjaan’

2. [lako-bka] ‘ke sana ke mari’

Contoh dalam kalimat:

[Mu lako-bka] doang padahal narsup na mu ulangan]

‘Kamu ke sana ke mari sajan padahal besok mau ulangan’

8) Ujaran/melakukan sesuatu dengan emosi/paksaan

1. [mate-pəbət] ‘mati’

Contoh dalam kalimat:

[Janḡa mu mate-pəbət ndek muutan dapet jarum oken ḡares boḡ o]

‘Sampai mati pun kamu tidak akan menemukan jarum di pasir itu’

2. [sErEk-sErkaṇ] ‘robek besar-besar’

Contoh dalam kalimat:

[Beka musErEk-sEnkan kareq sembayang adimo?]

‘Kenapa kamu robek besar-besar sarung solat adikmu?’

9) Hal tindakan

1. [tutup-sampal] ‘tutup’

Contoh dalam kalimat:

[Tutup-sampal baban bale amin mu les]

‘Tutup pintu rumah kalau kamu keluar’

Kalimat [tutup-sampal] bermakna tindakan menutup

2. [barɔnas-barɔrɪs] ‘mencuci piring’

Contoh dalam kalimat:

[No kalupa barɔnas-barɔrɪs ama suda mumayan o]

‘Jangan lupa cuci piring setelah kamu selesai makan’

Reduplikasi [barɔnas-barɔrɪs] bermakna tindakan mencuci piring

10) Panggilan

1. [lala-dEnda] ‘anak perempuan’

Contoh dalam kalimat:

[Lalo maniq lukin lala-dEnda ama seke muingas]

‘Pergi mandi sana biar kamu semakin cantik’

Reduplikasi semanti [lala-dEnda] bermakna panggilan kepada anak perempuan.

11) Alat

1. [ɟaleq-pɔnɟɔl] ‘tempat nasi’

Contoh dalam kalimat:

[Tolo me si kaq masak oken ɟaleq-pɔnɟɔl hin o]

‘Letakkan nasi yang sudah matang di tempat nasi itu’

2. [bEcaq-dɔkar] ‘becak’

Contoh dalam kalimat:

[Firda intek bEcaq-dɔkar alo Anjani]

‘Firda naik becak ke Anjani’

12) Tempat

1. [rurun-layan] ‘jalan’

Contoh dalam kalimat:

[Bale Yeni barEsEk ke rurun-layan]

‘Rumah Yeni dekat dengan jalan’

2. [tEras-sanɟok] ‘teras’

Contoh dalam kalimat:

[*Firda ke Kanza bekedek oken tEras sanjok*]

'Firda dan Kanza bermain di teras.

5. PENUTUP

Reduplikasi semantis bahasa Rempung terdiri atas tujuh bentuk. (1) morfem bebas+morfem bebas kategori kata kerja+kata kerja. (2) Morfem bebas+morfem bebas kategori kata sifat+kata sifat. (3) Morfem bebas+morfem bebas kategori kata benda+kata benda. (4) Morfem bebas+morfem terikat kategori kata kerja+kata kerja. (5) Morfem bebas+morfem terikat kategori kata sifat+kata sifat. (6) Morfem bebas+morfem terikat kategori kata benda+kata benda. (7) Morfem terikat+morfem bebas kategori kata sifat. Terdapat perbedaan pembagian bentuk reduplikasi semantis dengan yang disampaikan oleh Simatupang. Simatupang menyebut terdapat morfem terikat+morfem terikat. Peneliti menganggap tidak ada morfem terikat+morfem terikat karena kedua kata tersebut bukan bermakna sama tetapi akan membentuk makna baru seperti terdapat pada kata majemuk. Perdaan kedua, simatupang menyebut ada tiga kategori. Kata sifa+kata sifat, kata benda+kata benda, dan prakategorial+prakategorial. Bahasa Rempung tidak terdapat prakategorial+prakategorial. Perbedaan ketiga, reduplikasi semantis bahasa Rempung terdapat kategori kata kerja+kata kerja sedangkan menurut Simatupang tidak ada kategori tersebut.

Reduplikasi semantis bahasa Rempung memiliki dua fungsi yaitu infleksi dan derivasi. Semua bentuk morfem bebas+morfem bebas kategori kata kerja+kata kerja, kata sifat+kata sifat, dan kata benda+kata benda termasuk ke dalam infleksi. Morfem bebas+morfem terikat kategori kata kerja+kata kerja, kata sifat+kata sifat, kata benda+kata benda termasuk derivasi. Begitu juga dengan morfem terikat+morfem bebas kategori kata sifat termasuk ke dalam derivasi. Reduplikasi semantis Bahasa Rempung terdiri atas 11 makna. Makna-makna tersebut adalah intensif, kumpulan, perbuatan dilakukan berulang-ulang, saling, sifat/keadaan, tanpa tujuan, ujaran/melakukan sesuatu dengan emosi, hal tindakan, panggilan, alat, dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, Baiq Fahriatin. 2016. Idiom Reduplikasi dalam Bahasa Sasak di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Skripsi. Mataram:Universitas Mataram.
- Burhanuddin. 2015. *Sejarah Komunitas Sumbawa di Pulau Lombok Telaah Perspektif Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Histokultura.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta:Rineck Cipta.
- Febriana, Minati. 2017. Sistem Pengulangan Kata Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Desa Rarang Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Deni Indah. 2014. “Reduplikasi Semantis dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye.” Naskah Publikasi Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. https://eprints.ums.ac.id/28588/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Mahsun. 1995. Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Gajah Mada universitas Press
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan strategi, metode dan teknikny*a. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, strategi, dan teknikny*a. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Ke arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Nursalim. 2018. Reduplikasi Bahasa Sasak di Kelurahan Pagutan Kota Mataram. Skripsi. Mataram:Universitas Mataram.
- Putrayasa, Ida Bagus. Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional). Bandung:Refika Aditama
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Simatupang, M.D.S. 1979. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta:Djambatan
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta:Alfabeta
- Sukri,dkk. 2023. Morfologi Kajian Antara Bentuk dan Makna. Mataram:Pustaka Bangsa
- Sumarsih, Nanik. 2013. Tipe-Tipe Reduplikasi Semantis Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa*, 41: 81-89
- Verhar, J.W.M. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta:Gajah Mada universitas Press

- Wardani, Ika Wahyu. 2012. *Reduplikasi Semantis dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye*.
- Wijana, I Dewa Putu. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Yati, Ayu Susi. 2022. Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia pada Novel Husban Karya Sa_Mazidd. Skripsi. Mataram:Universitas Mataram.
- Yulianti, Rita. 2010. "Reduplikasi Verba Sumbawa Dialek Jereweh."Skripsi. Mataram:Universitas Mataram. <http://eprints.unram.ac.id/8691/>
-

